

HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI SMAN 2 KUALA KAPUAS KALIMANTAN TENGAH

Zellin Resiana Prianti^{1*}

Program Studi Sarjana Farmasi Jurusan Farmasi, Fakultas Kesehatan Universtas Sari Mulia Banjarmasin¹

*Corresponding Author : zellinresiana09@gmail.com

ABSTRAK

Antibiotik adalah senyawa yang penting dalam mengatasi infeksi bakteri, namun penggunaannya yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi antibiotik. Pengetahuan siswa tentang antibiotik di SMAN 2 Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah cenderung kurang memadai, yang dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman orang tua dan minimnya edukasi dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik di kalangan siswa untuk mengatasi masalah resistensi antibiotik yang semakin meningkat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Rancangan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan rancangan analitik observasional, yakni dalam pengumpulan data, penelitian menggunakan metode kuantitatif dimana penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme. Hasil kategori tingkat pengetahuan responden yang didapatkan adalah kategori cukup sebanyak 54 orang (43%), Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dengan kategori cukup tentang antibiotik, hasil survei ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam pengetahuan responden tentang antibiotik. Hasil kategori penggunaan antibiotik oleh responden yang didapatkan adalah kategori kurang sebanyak 77 orang (61%), Hal ini menandakan bahwa ada kesempatan besar untuk meningkatkan pemahaman dan praktik penggunaan antibiotik di kalangan populasi yang disurvei tersebut. Hubungan pengetahuan siswa SMAN 2 Kuala Kapuas terhadap penggunaan antibiotik memiliki nilai signifikan 0.006, koefisien korelasi 0.400 dan arah korelasi positif, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel yang dihubungkan, kekuatan korelasi yang didapatkan termasuk dalam kategori sedang dan korelasi searah.

Kata kunci : pengetahuan, penggunaan antibiotik, SMAN 2 Kuala Kapuas

ABSTRACT

Antibiotics are drugs used to treat bacterial infections. Ordinary antibiotics are bactericidal (kill bacteria) or bacteriostatic (inhibit the growth of bacteria). Use of antibiotics that do not comply with the rules for use will have an impact on health, both short and long term. Knowledge is one of the factors that influences antibiotic use. The type of research used in this research is observational analytical research. The design carried out in this research uses a quantitative design, namely in collecting data, the research uses quantitative methods where the research is based on the philosophy of positivism. The results obtained for the category of respondents' level of knowledge were in the sufficient category as many as 54 people (43%), These results show that the majority of respondents have sufficient knowledge about antibiotics. The results of this survey show that there is still room for improvement in respondents' knowledge about antibiotics. The results obtained for the category of antibiotic use by respondents were 77 people (61%) in the less category. This indicates that there is a big opportunity to improve the understanding and practice of antibiotic use among the surveyed population. The relationship between SMAN 2 Kuala Kapuas students' knowledge of the use of antibiotics has a significant value of 0.006, a correlation coefficient of 0.400 and the direction of the correlation is positive, which means there is a significant correlation between the two variables being linked, the strength of the correlation obtained is in the medium category and the correlation is in the same direction.

Keywords : knowledge, use of antibiotics, SMAN 2 Kuala Kapuas

PENDAHULUAN

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri. Antibiotik biasa bersifat bakterisida (membunuh bakteri) atau bakteriostatik (menghambat perkembangbiakannya bakteri). Antibiotik dikelompokkan berdasarkan mekanisme kerja, struktur kimia, dan spektrum aktivitas bakterinya. Spektrum antibiotik di bedakan atas aktivitas terhadap bakteri gram – positif, Gram- negatif, aerob dan anaerob. Antibiotik disebut berspektrum luas bila aktivitasnya mencakup dua kelompok bakteri atau lebih (PMK No. 28 tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik). Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan aturan pemakaian akan berdampak terhadap kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemakaian antibiotik. Antibiotik merupakan senyawa yang secara efektif dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme (Kusumawardani et, al, 2020).

Berbagai penelitian telah menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik disalahgunakan untuk penyakit yang tidak menggunakan antibiotik, kualitas penggunaan antibiotik dalam penelitian rumah sakit menemukan bahwa 30% hingga 80% tidak berdasarkan indikasinya (Putra et.al, 2021). Infeksi resistensi antimikroba (AMR) adalah penyebab utama terjadinya ancaman kesehatan global, moralitas dan morbiditas dari infeksi resistensi meningkat secara global dan semua negara terpengaruh penyebaran resistensi inilah tantangan kesehatan siswa yang primer (Tao et al, 2019). Prevalensi penggunaan antibiotik tanpa menggunakan resep dokter menurut Menteri Kesehatan Indonesia sekitar 92% kasus siswa di Indonesia menggunakan antibiotik secara tidak tepat, sehingga di butuhkan perhatian khusus mengenai penggunaan antibiotik secara tepat agar meningkatkan pengetahuan siswa terhadap penggunaan antibiotik (Cahyani dkk, 2021).

Resistensi antibiotik secara luas dan tidak tepatnya penggunaan antibiotik merupakan faktor penyumbang utama dari resistensi. Resistensi antibiotik tidak hanya terjadi di rumah sakit namun juga berkembang di lingkungan siswa baik itu di sekolah ataupun di luar sekolah (Kemenkes, RI, 2011), hal ini dapat disebabkan oleh buruknya pengendalian antibiotik pada sektor kesehatan. hal ini juga dibuktikan oleh Antimiclobial Resistant in Indonesia (AMRIN Study) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa dari 2.494 individu di lingkungan siswa diantaranya 43% bakteri Escherichia coli resisten terhadap jenis antibiotik seperti ampicilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%) (*Directorate General of Medica Care Mnistry of Helath Republic of Indonesia, 2005; Kemenkes RI, 2011*).

Pengawasan terhadap penggunaan antibiotik sangat penting untuk dilakukan sebagai usaha untuk mengendalikan munculnya kejadian resistensi antibiotik (Kemenkes, RI, 2005). Salah satu kondisi yang mendukung terjadinya resistensi antibiotik adalah banyaknya siswa masih bisa secara bebas mendapatkan antibiotik di apotek tanpa menggunakan resep dokter. Menurut WHO pada tahun 1997 dari 100% total populasi global, mencapai 75% antibiotik diresepkan secara tidak tepat (WHO, 1998). Pengetahuan adalah suatu hasil dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subjek yang mengetahui dari objek yang diketahui segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Suriasumantri dalam Nurroh, 2017). Menurut Notoatmodjo dalam Yuliana (2017), Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui pancha indera. Siswa cenderung menggunakan antibiotik ketika menderita sakit batuk/pilek dan demam, antibiotik yang digunakan diperoleh tidak dengan resep dokter dan hanya membeli di warung terdekat tanpa ada pelayanan informasi tentang cara penggunaan, dosis serta aturan pakai antibiotik tersebut. Kurangnya pemahaman siswa dan informasi dari tenaga kesehatan menyebabkan siswa menggunakan

antibiotik tanpa supervisi tenaga kesehatan. persepsi yang salah pada siswa dan banyaknya siswa yang membeli antibiotika secara bebas tanpa resep dokter memicu terjadi masalah resistensi antibiotika (Pramesti, 2016).

Pengetahuan siswa tentang penggunaan antibiotik merupakan salah satu faktor penting dalam keputusan penggunaan antibiotik secara bebas oleh siswa (Baltazar et al, 2009). Data yang didapat dari Palangkaraya bahwa pengetahuan siswa tentang antibiotik yang termasuk dalam kategori baik hanya sebesar 25,771% cukup besar 37,14% dan kurang sebesar 37,14. Lebih parah lagi di kelurahan Pahadut Seberang tingkat pengetahuan siswa tentang antibiotik dalam kategori baik sebesar 0,00%, 27,28% sedang, dan 72,73% kurang (Sulfatinur, 2013). Data ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pacirin, salah satu kecamatan di Kabupaten Lamongan juga menunjukkan bahwa sebanyak 80% ibu tidak mengetahui penggunaan amoxicilin yang benar (Eugella, 2016). Pengetahuan yang tidak tepat tentang antibiotik akan menyebabkan timbulnya kesalahan persepsi yang dapat menimbulkan kesalahan tindakan (Conner dan Norman, 2005 dalam tamayanti dkk, 2016).

Ketidaktepatan penggunaan antibiotik dapat menyebabkan berbagai macam resiko, seperti terjadinya resistensi antibiotik penelitian yang dilakukan oleh Hadi dkk, (2013) pada tahun 2001 menunjukkan bahwa 42% pasien yang diberikan terapi antibiotik, diberikan tanpa indikasi. Penggunaan antibiotik yang tidak bijak dan tidak bertanggung jawab ternyata juga dapat menyebabkan resistensinya suatu antibiotik (Utami, 2013), sehingga dibutuhkan pendekatan kepada pasien sebagai pengguna antibiotik untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka dalam menggunakan antibiotik. Dari paparan ini telah di sebutkan bahwa penting untuk memiliki pengetahuan sebelum melakukan sesuatu dengan memastikan kebenaran tentang apa yang hendak dilakukan terutama dalam penggunaan antibiotik, dilihat dari anak remaja atau anak sekolah menengah atas kebanyakan dalam penggunaan antibiotik hanya mengikuti orang tua dalam penggunaan antibiotik atau hanya sepengetahuan dari internet tanpa adanya resep dari dokter. Ditambah dengan kurangnya orang tua pengetahuan tentang antibiotik hal ini menjadi pengaruh terhadap pengetahuan anak sekolah menengah atas dalam penggunaan antibiotik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik di SMAN 2 Kuala Kapuas Kalimantan Tengah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik observasional untuk menggambarkan hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik pada siswa SMAN 2 Kuala Kapuas. Rancangan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif, yakni dalam pengumpulan data, penelitian menggunakan metode kuantitatif dimana penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang konkret/empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini disebut juga dengan metode konfirmatif, karena metode ini cocok digunakan untuk pembuktian/konfirmatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk survei dengan pendekatan *cross Sectional*. Studi *Cross Sectional* merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan hanya mengamati objek dalam bentuk suatu periode tertentu dan tiap objek tersebut hanya diamati satu kali dalam proses (Hasmi, 2012). Responden akan diberikan kuesioner untuk diisi. Kuesioner dibagi dalam 3 bagian, bagian pertama merupakan data demografik

responden, bagian kedua pengetahuan responden terkait antibiotik dan bagian ketiga tentang penggunaan antibiotik.

HASIL

Antibiotik yang Pernah digunakan

Tabel 1. Antibiotik yang Pernah Digunakan

No	Nama Antibiotik	Frekuensi	Percentase
1.	Ampisilin	67	53.2%
2.	Amoxicillin	46	36,5%
3.	Tetrasiklin	4	3,2%
4.	Cefadroxil	6	4,7%
5.	Kloramfenikol	3	2,4%
Total		126	100%

Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Antibiotik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil hubungan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik dengan menggunakan analisis spearman rho adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Spearman Rho

Signifikansi	Koefisien Korelasi	Arah Korelasi
0.006	0.400	+

Signifikansi hasil pene Signifikansi hasil penelitian ini, yang tercatat sebesar 0.006, membawa implikasi yang penting dalam konteks hubungan antara pengetahuan tentang penggunaan antibiotik dan perilaku penggunaannya. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel yang dihubungkan. Dalam ilmu statistik, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menandakan bahwa hubungan yang diamati tidak mungkin terjadi secara kebetulan semata, melainkan menunjukkan hubungan yang sesungguhnya antara variabel-variabel tersebut.

Dengan nilai signifikansi sebesar 0.006, penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang antibiotik memiliki dampak yang signifikan terhadap cara antibiotik digunakan. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang antibiotik, semakin mungkin mereka akan menggunakan antibiotik dengan tepat sesuai dengan indikasi medis yang benar. Oleh karena itu, temuan ini memberikan landasan yang kuat bagi perlunya upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya penggunaan antibiotik yang bijak demi mengurangi penyalahgunaan dan resistensi antibiotik yang semakin meningkat. litian ini, yang tercatat sebesar 0.006, membawa implikasi yang penting dalam konteks hubungan antara pengetahuan tentang penggunaan antibiotik dan perilaku penggunaannya. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel yang dihubungkan. Dalam ilmu statistik, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menandakan bahwa hubungan yang diamati tidak mungkin terjadi secara kebetulan semata, melainkan menunjukkan hubungan yang sesungguhnya antara variabel-variabel tersebut.

Dengan nilai signifikansi sebesar 0.006, penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang antibiotik memiliki dampak yang signifikan terhadap cara antibiotik digunakan. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang antibiotik, semakin mungkin mereka akan menggunakan antibiotik dengan tepat sesuai dengan indikasi medis yang benar. Oleh karena itu, temuan ini memberikan landasan yang kuat bagi perlunya

upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang antibiotik, serta mengedukasi siswa tentang pentingnya penggunaan antibiotik yang bijak demi mengurangi penyalahgunaan dan resistensi antibiotik yang semakin meningkat.

PEMBAHASAN

Antibiotik yang Pernah Digunakan Responden

Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat dilihat bahwa antibiotik yang pernah digunakan siswa SMAN 2 Kuala Kapuas adalah ampicilin 53,2%, kemudian amoxicillin 36,5%, tetrasiplin 3,2% cefadroxil 4,7% dan kloramfenikol 2,4%. Dari hasil yang didapatkan tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas siswa menggunakan ampicilin sebanyak 53,2% dan amoxicilin 36,5%. Hasil yang didapatkan ini berbeda dengan data rekap pemakaian antibiotik di seluruh puskesmas Kota Kapuas pada tahun 2019. Berdasarkan rekap pemakaian antibiotik puskesmas Kota Kapuas 2019, antibiotik amoxicillin paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 654.732. Hal yang menyebabkan hasil yang didapatkan berbeda dengan data rekap pemakaian antibiotik puskesmas ini karena di wilayah yang dijadikan tempat penelitian, kedua obat itu masih banyak dijual di warung, sehingga siswa dengan mudah mendapatkan antibiotik tersebut tanpa resep dokter, awal mula dibelikan orang tua dan siswa mengikuti arahan dari orang tua. Jumlah antibiotik yang pernah digunakan siswa totalnya adalah 126.

Berdasarkan hasil data terakhir kali responden mengkonsumsi antibiotik yang didapatkan pada pengisian kuesioner, mayoritas responden menggunakan antibiotik adalah 1 bulan yang lalu 17 orang (21.43%), kemudian 1 minggu yang lalu 6 orang (3.17%) dan kemaren 6 orang (11.11%). Ada beberapa pertimbangan dalam penggunaan antibiotik Menurut Kemenkes RI, (2011) Penggunaan antibiotik haruslah rasional dan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya. Karena obat antibiotik dapat dengan mudah di akses di warung-warung terdekat sehingga hal ini menjadi permasalahan dalam penggunaan antibiotik di sekolah SMAN 2 Kuala Kapuas.

Pengetahuan Siswa Tentang Antibiotik

Pengetahuan siswa tentang antibiotik pada penelitian ini diukur menggunakan kuesioner dengan 9 pernyataan dan 7 indikator berdasarkan Modul Penggunaan Obat Rasional (Kemenkes RI, 2011) yaitu tentang indikasi penyakit, dosis, interval waktu penggunaan, lama pemberian, waspada efek samping dan informasi yang tepat tentang antibiotik. Selain itu, peneliti juga menambahkan pertanyaan tentang penyimpanan dan cara membuang antibiotik. Adapun pilihan jawaban yang digunakan pada kuesioner pengetahuan tentang antibiotik adalah benar dan salah. Responden yang menjawab dengan tepat diberi skor 1 dan responden yang menjawab tidak tepat diberi skor 0. Berdasarkan hasil yang didapatkan diketahui bahwa mayoritas responden menjawab pernyataan tidak tepat dibandingkan responden yang menjawab pernyataan tepat pada kuesioner pengetahuan tentang antibiotik. Dari 9 pernyataan, responden lebih banyak menjawab pertanyaan dengan tepat pada 5 pernyataan dan 4 pertanyaan lainnya responden lebih banyak menjawab pernyataan tidak tepat.

Pernyataan dengan jawaban tepat yang paling tinggi sebanyak 99,21% adalah pada pernyataan nomor 1 tentang pengetahuan siswa tentang antibiotik. Kemudian pernyataan nomor 9 tentang antibiotik boleh disimpan dan digunakan kembali saat sakit kambuh 76,98%, pernyataan nomor 4 tentang antibiotik diminum 3x1 dengan jarak meminumnya setiap 8 jam sekali, sebanyak 66,67%, dan pernyataan nomor 3 tentang Jumlah antibiotik yang diberikan oleh dokter, boleh dikurangi jika kondisi sudah membaik sebanyak 57,94%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah banyak siswa yang mengetahui tentang lama

penggunaan antibiotik, dosis antibiotik, informasi tentang antibiotik yang benar, indikasi antibiotik, efek samping antibiotik dan penyimpanan antibiotik.

Berdasarkan hasil yang didapat dari 9 pertanyaan kuesioner pengetahuan tentang antibiotic tersebut, maka diperoleh skor masing-masing responden dengan rumus:

$$\% \text{ Pertanyaan dijawab benar} = \frac{\text{pernyataan yang dijawab benar}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Hasil pengetahuan ini didapat, dengan pengelompokan berdasarkan teori Wawan dan Dewi, (2011), teori ini juga diperkuat teori oleh Nursalam (2016) bahwa pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

Baik = Jawab Benar 76%-100%

Cukup = Jawaban benar 56%-75%

Kurang = Jawaban Benar dibawah dari 56%

Adapun hasil kategori tingkat pengetahuan responden yang didapatkan adalah kategori cukup sebanyak 54 orang (43%) kategori kurang sebanyak 50 orang (40%), dan kategori baik sebanyak 22 orang (17%). Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa distribusi tingkat pengetahuan responden cukup bervariasi. Sebanyak 54 orang, atau sekitar 43% dari total responden, dikelompokkan ke dalam kategori pengetahuan yang cukup. Ini menandakan bahwa sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan yang dapat dianggap memadai tentang antibiotik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan atau peningkatan pemahaman. Selanjutnya, sebanyak 50 orang, atau sekitar 40% dari total responden, masuk ke dalam kategori pengetahuan yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian responden yang memiliki pemahaman yang kurang memadai tentang antibiotik, yang mungkin memerlukan pendidikan tambahan atau sumber informasi yang lebih baik untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Sementara itu, hanya 22 orang, atau sekitar 17% dari total responden, yang termasuk ke dalam kategori pengetahuan yang baik. Meskipun jumlah ini relatif kecil, ini menandakan bahwa ada sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang antibiotik. Kesimpulannya, hasil survei ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam pengetahuan responden tentang antibiotik. Data ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program edukasi atau intervensi lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik, dengan harapan dapat meningkatkan penggunaan antibiotik yang bijaksana dan mengurangi risiko resistensi antibiotik. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa distribusi tingkat pengetahuan responden cukup bervariasi. Sebanyak 54 orang, atau sekitar 43% dari total responden, dikelompokkan ke dalam kategori pengetahuan yang cukup. Ini menandakan bahwa sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan yang dapat dianggap memadai tentang antibiotik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan atau peningkatan pemahaman.

Selanjutnya, sebanyak 50 orang, atau sekitar 40% dari total responden, masuk ke dalam kategori pengetahuan yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian responden yang memiliki pemahaman yang kurang memadai tentang antibiotik, yang mungkin memerlukan pendidikan tambahan atau sumber informasi yang lebih baik untuk meningkatkan pemahaman mereka. Sementara itu, hanya 22 orang, atau sekitar 17% dari total responden, yang termasuk ke dalam kategori pengetahuan yang baik. Meskipun jumlah ini relatif kecil, ini menandakan bahwa ada sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang antibiotik. Kesimpulannya, hasil survei ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam pengetahuan responden tentang antibiotik. Data ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program edukasi atau intervensi lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat

tentang antibiotik, dengan harapan dapat meningkatkan penggunaan antibiotik yang bijaksana dan mengurangi risiko resistensi antibiotik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dengan kategori cukup tentang antibiotik. Berdasarkan paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa ada 3 poin penting dari Notoadmodjo (2010), yaitu Sosial Budaya, keyakinan dan pengalaman. Banyak pengetahuan siswa yang kurang dikarenakan budaya dari orang tua yang menyarankan untuk menggunakan antibiotik tanpa resep atau panduan dari dokter, hal ini menjadikan keyakinan didalam diri siswa karena kurangnya pengalaman dalam mengatasi sebuah penyakit dan penggunaan antibiotik. Berbeda halnya dengan penelitian Fatiyah Syahida dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan Antibiotik di Kembangan Jakarta Barat, penelitian fatiha menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat yang berada di RT 03 masih tergolong kurang sebanyak 41.8%, yang berpengetahuan baik sebanyak 23,1% dan cukup sebanyak 35,2 % (Fatiya Syahida, 2023).

Penggunaan Antibiotik Oleh Siswa

Penggunaan antibiotik oleh siswa pada penelitian ini diukur menggunakan kuesioner dengan 9 item pernyataan dan 6 indikator berdasarkan Modul Penggunaan Obat Rasional (Kemenkes RI, 2011) yaitu tentang tepat indikasi penyakit, tepat dosis, tepat interval waktu penggunaan, tepat lama pemberian, waspada efek samping dan tepat inf ormasi yang tepat tentang antibiotik. Selain itu peneliti juga menambahkan tentang penyimpanan antibiotik. Adapun pilihan jawaban yang digunakan pada kuesioner penggunaan antibiotik adalah selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah dengan skor 1-4. Apabila responden menjawab pernyataan dengan tepat maka diberi skor 4, skor pada tiap pernyataan berbeda-beda.

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada pernyataan indikator pertama yaitu tentang tepat indikasi antibiotik. Hasil jawaban pada pernyataan nomor 1 “Saya menggunakan antibiotik ketika terkena infeksi” adalah selalu 60,31%, sering 13.49%, kadang-kadang 22.22% dan tidak pernah 3,96%. Antibiotik digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Permenkes, 2011). Namun, pada penelitian ini hasil menunjukkan bahwa siswa di SMAN 2 Kuala Kapuas sudah banyak siswa yang menggunakan antibiotik secara tepat dan siswa lebih banyak menjawab selalu. Pernyataan lain tentang tepat indikasi antibiotik adalah pada pernyataan nomor 3 “Saya menggunakan antibiotik seperti supertetra untuk obat diare”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjawab selalu 4.76%, sering 28.57%, kadang-kadang 8.73% dan tidak pernah 57.93%. Dilihat dari hasil yang didapatkan diketahui bahwa mayoritas siswa SMAN 2 Kuala Kapuas menjawab tidak pernah menggunakan obat tersebut sebagai diare. Hal ini dikarenakan siswa masih banyak yang belum mengetahui obat tersebut.

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada pernyataan indikator kedua yaitu tentang tepat informasi antibiotik. Pernyataan ini ada pada nomor 2 dan nomor 4 di kuesioner penggunaan antibiotik. Hasil jawaban pada pernyataan nomor 2 “Saya membeli antibiotik dengan resep dokter” adalah selalu 19,84%, sering 13.49%, kadang-kadang 50,79% dan tidak pernah 15.87%. Selanjutnya pada pernyataan nomor 4 “Saya menggunakan antibiotik atas saran dari keluarga atau teman tanpa periksa ke dokter”, hasil jawabannya adalah selalu 4.76%, sering 19,84%, kadang-kadang 33.33% dan tidak pernah 42.06%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih banyak yang membeli antibiotik secara bebas tanpa resep dokter. Masalah resistensi antibiotik salah satunya adalah membeli antibiotik tanpa resep dokter (Ihsan and Akib, 2016). Sehingga hal ini harus menjadi perhatian bahwa masih banyak masyarakat yang masih membeli antibiotik tanpa resep dokter dengan tujuan swamedikasi. Informasi yang tepat sangat diharapkan dalam hal menunjang penggunaan antibiotik yang rasional. Berdasarkan hasil yang didapatkan pada pernyataan indikator ketiga yaitu tentang

tepat dosis ada pada pernyataan nomor 5. Hasil jawaban pada pernyataan nomor 5 “Saya mengurangi jumlah antibiotik yang diberikan dokter jika merasa membaik” adalah selalu 37.30%, sering 24.60%, kadang-kadang 13.49% dan tidak pernah 24.60%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa masih banyak siswa SMAN 2 Kuala Kapuas yang mengurangi jumlah antibiotik yang diberikan dokter. Hal ini terjadi ketika seseorang merasa penyakitnya sudah membaik dan menghentikan meminum obat, seharusnya antibiotik yang diberikan harus dihabiskan agar mencegah munculnya resistensi antibiotik (Purwidyaningrum et al, 2019). Pengurangan dosis akan menimbulkan tidak tercapainya kadar terapi yang diinginkan, sehingga pemberian dosis obat sangat berpengaruh terhadap efek terapi obat (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada pernyataan indikator keempat yaitu tentang tepat interval waktu penggunaan ada pada pernyataan nomor 6. Hasil jawaban pada pernyataan nomor 6 “Jika dokter menuliskan antibiotik diminum 3 x 1, maka saya meminumnya dengan jarak 8 jam sekali” adalah selalu 35.71%, sering 22.22%, kadang-kadang 33.33% dan tidak pernah 8.73%. Dilihat dari hasil yang didapatkan tersebut dapat diketahui bahwa masih ada siswa SMAN 2 Kuala Kapuas yang tidak meminum antibiotik 3 x 1 dengan jarak 8 jam sekali. Obat yang harus diminum 3x sehari harus diartikan bahwa obat tersebut diartikan bahwa obat tersebut harus diminum dengan interval waktu pemberian setiap 8 jam (Kemenkes RI, 2011)

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada pernyataan indikator kelima yaitu tentang tepat lama penggunaan ada pada pernyataan nomor 7. Hasil jawaban pada pernyataan nomor 7 “Saya tetap meminum antibiotik sesuai aturan dari dokter meskipun sudah merasa membaik” adalah selalu 35.71%, 22.22%, kadang-kadang 37.30% dan tidak pernah 4.76%. Dilihat dari hasil yang didapatkan tersebut dapat diketahui hanya sedikit siswa SMAN 2 Kuala Kapuas yang menjawab tidak pernah, hal ini berarti masih banyak responden yang meminum antibiotik meskipun sudah merasa membaik. Pemberian antibiotik harus disesuaikan dengan kondisi klinis yang dialami pasien, sehingga setiap hari harus ada evaluasi terkait pengobatan pasien dan untuk menentukan apakah terapi akan dilanjutkan atau dihentikan (Juwita, Arifin, and Yulianti, 2017). Pemberian obat yang terlalu singkat dari yang seharusnya juga akan berpengaruh terhadap hasil pengobatan (Kemenkes RI, 2011). Munculnya resistensi antibiotik juga dapat dipengaruhi oleh lama penggunaan obat yang tidak tepat (Juwita, Arifin, and Yulianti, 2017).

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada pernyataan indikator keenam yaitu tentang penyimpanan pada pernyataan nomor 8. Hasil jawaban pernyataan nomor 8 “Saya menyimpan antibiotik dan menggunakannya kembali saat sakit saya kambuh” adalah selalu 24.60%, sering 24.60%, kadang-kadang 19,84% dan tidak pernah 30,95%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa masih ada kesalahan terkait penyimpanan antibiotik, yang mana seharusnya antibiotik digunakan dalam satu periode pengobatan atau antibiotik harus dihabiskan (Purwidyaningrum et al, 2019). Berdasarkan hasil yang didapatkan pada pernyataan indikator ketujuh yaitu tentang waspada efek samping pada pernyataan nomor 9. Hasil jawaban pernyataan nomor 9 “Jika timbul efek samping ketika menggunakan antibiotik, maka saya berhenti menggunakannya dan berkonsultasi kepada dokter atau apoteker” adalah selalu 24.60%, sering 28.57%, kadang-kadang 24.60% dan tidak pernah 22.22%. Dilihat dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebanyak 28.57% siswa yang sering berhenti mengkonsumsi antibiotik dan berkonsultasi kepada dokter atau apoteker apabila muncul efek samping. Efek samping atau efek yang tidak diinginkan dapat muncul pada pemberian obat dengan dosis terapi (Kemenkes RI, 2011). Apabila terjadi reaksi alergi, mual/muntah, gatal pada kulit, kemerahan, bibir atau mata Bengkak dan sesak, maka segera lapor ke dokter (Purwidyaningrum et al, 2019)

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari 9 pernyataan kuesioner penggunaan antibiotik tersebut, maka diperoleh skor masing-masing responden, dengan rumus:

$$\% \text{Pertanyaan dijawab benar} = \frac{\text{pernyataan yang dijawab benar}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Menurut Wawan dan Dewi didalam bukunya bahwa, hasil penggunaan antibiotik yang didapatkan, kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu (Wawan and Dewi, 2011):

Baik = Jawaban benar 76% - 100%

Cukup = Jawaban benar 56% - 75%

Kurang = Jawaban benar <56%

Adapun hasil kategori penggunaan antibiotik oleh responden yang didapatkan adalah kategori kurang sebanyak 77 orang (61%), kategori cukup sebanyak 42 orang (33%) dan kategori baik sebanyak 7 orang (6%). Dari hasil pengolahan data, ditemukan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori penggunaan antibiotik yang kurang optimal. Lebih spesifik, sebanyak 77 dari total responden, atau sekitar 61%, diklasifikasikan ke dalam kategori penggunaan antibiotik yang kurang. Hal ini menandakan bahwa ada kesempatan besar untuk meningkatkan pemahaman dan praktik penggunaan antibiotik di kalangan populasi yang disurvei tersebut. Selain itu, terdapat juga sejumlah 42 responden, atau sekitar 33%, yang masuk ke dalam kategori penggunaan antibiotik yang cukup. Meskipun angka ini menunjukkan bahwa ada sebagian populasi yang memiliki pemahaman dan praktik yang memadai dalam penggunaan antibiotik, masih diperlukan perhatian terhadap area-area di mana mereka dapat meningkatkan kepatuhan atau pemahaman lebih lanjut.

Di sisi lain, hanya sejumlah kecil, yakni 7 orang atau sekitar 6% dari total responden, yang masuk dalam kategori penggunaan antibiotik yang baik. Meskipun jumlah ini relatif kecil, hal ini menandakan bahwa ada sebagian kecil responden yang memiliki pemahaman dan praktik yang sangat baik terkait penggunaan antibiotik. Kesimpulannya, hasil dari survei ini menunjukkan adanya variasi dalam praktik penggunaan antibiotik di antara populasi yang disurvei. Hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program-program edukasi atau intervensi lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang penggunaan antibiotik yang lebih bijaksana, dengan harapan dapat mengurangi risiko resistensi antibiotik dan meningkatkan efektivitas pengobatan.

Berbeda hal nya dengan penelitian sebelumnya dengan penggunaan antibiotic pada konsumen di 3 apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, dimana hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar perilaku penggunaan antibiotic berada pada kategori baik sebesar 60%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa termasuk dalam kategori kurang terkait penggunaan antibiotik. Perlu di garis bawahi dalam penggunaan antibiotik adalah waktu pemberiannya, frekuensi konsumsi, dan lama pengobatan, serta kondisi pasien (Kemenkes RI, 2011) sehingga siswa di kategorikan cukup dalam penggunaan antibiotik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2019) bahwa lebih banyak responden yang memiliki kategori kurang dalam penggunaan antibiotik yaitu sebanyak 62%.

Hubungan Pengetahuan terhadap Penggunaan Antibiotik

Analisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik pada penelitian ini menggunakan analisis spearman rho di spss versi 23. Peneliti menggunakan analisis spearman rho karena kedua skala data yang digunakan berupa ordinal. Berdasarkan analisis spearman rho, maka didapatkan hasil signifikansi, koefisien korelasi dan arah korelasi. Jika

nilai signifikan <0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel yang dihubungkan. Jika nilai signifikan >0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel yang dihubungkan (Notoatmodjo, 2010b). Signifikansi yang didapatkan pada penelitian ini adalah 0.006, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel yang dihubungkan karena nilai signifikansi yang didapatkan <0.05 . Koefisien korelasi yang didapatkan pada penelitian ini adalah 0.400. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan korelasi yang didapatkan termasuk dalam kategori sedang, karena rentang kategori kekuatan korelasi 0.4 – <0.6 interpretasinya adalah sedang (Dahlan, 2014). Arah korelasi yang didapatkan pada penelitian ini adalah positif (+). Arah korelasi positif (+) berarti searah, karena semakin besar nilai suatu variabel maka akan semakin besar pula nilai variabel yang lainnya (Dahlan, 2014). Hasil arah korelasi positif yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa apabila nilai variabel pengetahuan semakin besar, maka nilai variabel penggunaan juga akan meningkat.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu pengetahuan, sikap, keyakinan, orang sekitar sebagai acuan atau referensi dan sumber daya (Notoatmodjo, 2010a). Menurut peneliti, hal yang menyebabkan siswa SMAN 2 Kuala Kapuas memiliki kategori cukup dalam pengetahuan dan penggunaan antibiotik adalah kurangnya informasi-informasi terkait antibiotik, salah satunya indikasi antibiotik. Kebanyakan siswa SMAN 2 Kuala Kapuas masih menggunakan antibiotik apabila sakit demam dan nyeri, hal ini terjadi karena kebiasaan responden yang diberi antibiotik apabila berobat, sehingga responden memiliki inisiatif sendiri untuk membeli obat yang sama ketika gejala penyakit yang sama muncul. Adapun salah satu penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang signifikan antara pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2019) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Rw 04 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Bandung” mendapatkan hasil tingkat pengetahuan siswa tergolong cukup dan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan penggunaan antibiotik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SMAN 2 Kuala Kapuas, terdapat korelasi signifikan (nilai signifikansi 0.006, koefisien korelasi 0.400) dan searah antara pengetahuan siswa tentang antibiotik dan penggunaannya. Mayoritas siswa memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebesar 43%, sedangkan penggunaan antibiotic kategori kurang sebesar 61% Kategori pengetahuan dan penggunaan antibiotik yang cukup disebabkan oleh kurangnya informasi terkait antibiotik, seperti indikasi penggunaannya. Banyak siswa masih menggunakan antibiotik untuk demam dan nyeri karena kebiasaan mereka diberi antibiotik saat berobat, sehingga mereka membeli obat yang sama saat gejala serupa muncul.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ingin menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing skripsi saya yang terhormat atas semua dukungan, bimbingan, dan arahan yang beliau berikan kepada saya.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyani, dkk. (2021). Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Konsumen Aptek Kemonjing Di Kecamatan Binagun Kabupaten Cilacap. Journal of Research Colloquium,

- Hadi, U; Kuntaman; Qibtiyah, M. dan Paraton, H. (2013). *Problem of Antibiotic Use and Antimicrobial Resistance in Indonesia: Are we Really Making Progress?* Indonesia Journal of Tropical and Infection Disease. V. 4, N. 4.
- Ihsan, S; Kartika dan Aki, N.I. (2016). Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep di Apotek Komunitas Kota Kendari. Media Farmasi. V. 13.
- Kemenkes RI. (2011). "Modul Penggunaan Obat Rasional." kemenkes RI.
- Kusumawardani, L. A., Puspitasari, A. W., & Widayantari, V. N. (2020). Evaluation of antibiotic use in 2018 at the Kebayoran baru primary health care, Indonesia, using the anatomical therapeutic chemical/defined daily dose method. Internasional Journal of Applied Pharmaceutics, 12(Special Issue 1), 78-82.
- PEMENKES. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 28 tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Putra, W. A., Sari, Y. O., & Arifin, H. (2021). *A Quantitative Study of Antibiotics Use Using ATC/DDD in the ICU (intensive Care Unit) at Petala Buku Hospital, Riau Province in 2018-2019.*
- Tamayanti, Wahyu Dewi; Sri, Windrianita D. M; da Dewi, Dian Novita. (2016). Penggunaan Antibiotik di Dua Apotek di Surabaya: Identifikasi Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien. Pharmaciana, Vo. 6 No. 2.
- Tao, W., Ivanovska, V., Schweickert, B., & Muller, A., (2019). *Proxy Indicator For Antibiotics Consumption; Surveillance Needed of Control Antimicrobial Resistance. Bulletin of World Health Organization*, 97(1), 3.
- Utami, Eka Rahayu. (2011). Antibiotik, Resistensi dan Rasionalitas Terapi. Saints. Vo. 1 No. 1.